
PERJUANGAN MENCAPAI SUPERIORITAS

Yulius Sodah, Jessel Bastian Supit

Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng, Indonesia
Email: julio110779@gmail.com, supitjessel@gmail.com

**Correspondence: Yulius Sodah*

ABSTRAK

Perasaan inferioritas adalah pengalaman universal yang dialami setiap individu sejak masa kanak-kanak, yang dapat menjadi motivasi kuat dalam perjuangan hidup manusia. Namun, masih minim penelitian yang mengeksplorasi bagaimana individu secara nyata mengatasi inferioritas tersebut untuk mencapai superioritas dalam konteks kehidupan nyata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan proses psikologis serta sosial yang dilalui individu dalam mengatasi perasaan inferioritas berdasarkan teori Alfred Adler. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain grounded theory. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap tiga subjek yang bekerja di bidang pembinaan dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran terhadap inferioritas, strategi kompensasi, minat sosial, gaya hidup, dan visi hidup berperan penting dalam perjuangan individu mencapai superioritas. Dukungan sosial, nilai-nilai lingkungan, serta status sosial juga terbukti membantu individu dalam membangun rasa percaya diri dan identitas positif. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya merancang intervensi psikologis yang berorientasi pada pemberdayaan diri dan minat sosial, serta pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam mendukung pertumbuhan personal..

Kata Kunci: *Inferioritas, Superioritas, Social Interest, Kompensasi, Pengembangan kemampuan intelektual dan fisik.*

ABSTRACT

Inferiority is a universal human experience that begins in childhood and often serves as a powerful motivation throughout life. However, there is a lack of research exploring how individuals realistically overcome inferiority to achieve superiority in daily life. This study aims to understand and explain the psychological and social processes individuals undergo to overcome feelings of inferiority based on Alfred Adler's theory. The research uses a qualitative approach with a grounded theory design. Data were collected through in-depth interviews and participant observation of three subjects engaged in educational and developmental roles. The results reveal that self-awareness of inferiority, compensation strategies, social interest, lifestyle, and clear life goals are key factors in the struggle for superiority. Social support, personal values, and social status also play significant roles in shaping positive identity and self-confidence. The study's implication is the need to develop psychological interventions that

focus on self-empowerment and social connectedness, while considering the social and cultural context that influences individual growth and resilience.

Kata Kunci: *Inferioritas, Superioritas, Social Interest, Kompensasi, Pengembangan kemampuan intelektual dan fisik.*

PENDAHULUAN

Alfred Adler menemukan teorinya psikologi individual dari pengalaman pribadinya di masa kecil. Adler kecil lahir dengan kondisi fisik yang lemah dan sakit-sakitan. Pada umur 5 tahun Adler bahkan hampir meninggal dunia karena pneumonia. Adler yakin bahwa setiap manusia memiliki perasaan inferior sejak lahir, karena manusia lahir dengan keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan ini membuat individu tersebut merasa minder dan memengaruhi motivasi dan prestasinya. Setiap individu berusaha untuk melakukan kompensasi untuk mencapai superioritas (N. A. Ismail & Abd Wahid, 2018; Pohan, 2025; Ulfah & Deliana, 2012a; Wulandari et al., 2024a).

Penelitian ini hendak menjawab pertanyaan bagaimana individu mampu mengatasi perasaan inferiornya hingga mencapai superioritas? Tulisan-tulisan atau penelitian seputar topik ini masih belum banyak ditemukan. Artikel yang ada umumnya mengkaji subjek dari novel atau film, tidak melalui observasi langsung terhadap subjek. Suryandari, dkk (2021) dalam tulisannya tentang perjuangan mencapai superioritas tokoh Harumi Taksugi dalam komik berjudul Takasugi San Chi No Obentou, karya Nozomi Yanahara. Penelitian tersebut menganalisa perjuangan tokoh utama Harumi mengatasi inferioritasnya mencapai superioritas sebagai wali dari seorang anak di bawah umur. Suryani, dkk (2021) menemukan bahwa keagresifan, motivasi diri, berpikir positif, rela berkorban, dan bekerja keras menjadi motor penggerak keberhasilan Harumi mengatasi inferioritas. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Moge et al (2021) dan diberi judul Perjuangan ke arah Superioritas Tokoh August dalam Film Wonder. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tokoh August berhasil mencapai superioritas dengan melakukan kompensasi. Berbeda dengan penelitian tentang superioritas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana individu mengatasi inferioritas, merumuskan tujuan hidup, dan mengembangkan kekuatan diri untuk mencapai superioritas (Fatwiningisih, 2020; N. A. Ismail & Abd Wahid, 2018; N. A. H. Ismail & Tekke, 2015; Moge et al., 2021; Semiun, 2013; Suryandari et al., 2021). Kekhasan penelitian ini dibanding yang sebelumnya adalah bahwa penelitian ini mengambil subjek dalam kehidupan nyata melalui wawancara dan observasi langsung.

Adler dan Konsepnya Tentang Inferioritas dan Superioritas

Adler dilahirkan pada 7 Februari 1870 dalam sebuah keluarga Yahudi di Vienna, Austria, Adler mengalami masa kecil yang dipenuhi dengan tantangan fisik dan penyakit. Misalnya penyakit rakhitis yang menghambat kemampuannya untuk berjalan hingga usia empat tahun dan pneumonia yang hampir merenggut nyawanya pada usia lima tahun (Fadilah, 2021a; Nugroho, 2020; Prawita et al., 2024; Rahma et al., 2024; Rosyidi, 2012). Setelah mendapatkan gelar dokter dari Universitas Vienna pada tahun 1895, Adler awalnya fokus di bidang oftalmologi sebelum akhirnya beralih ke psikiatri. Dia menjadi anggota aktif dalam Perkumpulan Psikoanalitis Vienna yang dipimpin oleh Sigmund Freud pada awal abad ke-20. Namun, karena perbedaan pandangan dengan Freud mengenai beberapa aspek teori psikoanalisis membuat Adler akhirnya mengundurkan diri dari perkumpulan tersebut pada tahun 1911.

Salah satu konsep sentral dalam teori Adler adalah inferioritas. Bagi Adler, inferioritas adalah perasaan dasar kurangnya kemampuan atau keberdayaan pada individu. Hal ini dapat timbul dari berbagai pengalaman, seperti ketidakmampuan fisik atau pengalaman sosial yang menghambat

(Antikasari & Raharjo, 2024; Atiya & Danurlita, n.d.; Fadilah, 2021b; Lakoro et al., 2021; Maisun et al., 2022; Ulfah & Deliana, 2012b). Adler menganggap bahwa perasaan inferioritas ini adalah hal yang umum dan normal dalam kehidupan manusia, dan bisa menjadi motivasi kuat dalam menggerakkan individu untuk bertindak atau mencapai sesuatu (Ulfah & Deliana, 2012c; Wulandari et al., 2024b). Pengalaman pribadi Adler dengan tantangan fisik dan penyakit selama masa kecilnya memberikan wawasan mendalam baginya tentang bagaimana perasaan inferioritas dapat memengaruhi persepsi diri dan interaksi sosial seseorang.

Adler juga mengembangkan konsep kompensasi sebagai respons terhadap perasaan inferioritas. Kompensasi dapat berupa upaya positif untuk mengatasi ketidakmampuan yang dirasakan, seperti pengembangan keterampilan atau pencapaian prestasi tertentu. Namun, ada juga bentuk kompensasi yang negatif, seperti perilaku meremehkan atau menyalahkan orang lain untuk meningkatkan perasaan superioritas diri sendiri. Adler menekankan pentingnya mengarahkan kompensasi ke arah yang konstruktif dan produktif bagi perkembangan pribadi yang sehat.

Selain itu, Adler mengajukan bahwa tujuan utama dalam kehidupan manusia adalah mencapai superioritas. Konsep superioritas dalam pandangan Adler tidak hanya tentang dominasi atas orang lain, tetapi lebih tentang dorongan alami untuk mencapai kesempurnaan dan keutuhan dalam diri sendiri. Misalnya, seorang atlet yang mencapai prestasi tinggi melalui latihan intensif dan fokus yang teratur adalah contoh konkret dari perjuangan untuk mencapai superioritas. Bagi Adler, superioritas yang sehat mendorong individu untuk menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri, sementara superioritas yang kompleks dan berlebihan dapat menghambat perkembangan pribadi yang sehat. Ada beberapa usaha atau kompensasi untuk mengatasi perasaan inferior dalam diri, antara lain: minat sosial, gaya hidup dan finalisme fiksi (tujuan fiktif).

Adler mengemukakan bahwa Minat Sosial atau *Gemeinschaftsgefühl* memainkan peran penting dalam perkembangan individu. Konsep ini menekankan bahwa kebahagiaan individu tidak terlepas dari kebahagiaan bersama dalam komunitas. Melalui interaksi sosial dan hubungan interpersonal, individu membangun hubungan yang saling mendukung dan memperkuat rasa solidaritas sosial, yang pada gilirannya membantu mereka mengatasi perasaan inferioritas dan membangun kehidupan yang bermakna.

Konsep Gaya hidup Adler menjelaskan keunikan manusia. Setiap manusia memiliki tujuan, perasaan inferior, berjuang menjadi superior dan dapat mewarnai atau tidak mewarnai usaha mencapai superioritasnya itu dengan minat sosial. Akan tetapi, setiap manusia melakukannya dengan cara yang berbeda. Gaya hidup dapat merujuk pada kompensasi dari suatu inferioritas khusus. Apabila anak memiliki kelemahan fisik, maka gaya hidupnya akan berwujud melakukan hal-hal yang akan menghasilkan fisik yang kuat. Anak yang bodoh akan berjuang mencapai superioritas intelektual. Gaya hidup Napoleon yang bersifat serba menaklukkan itu bersumber pada tubuhnya yang kecil, sedangkan nafsu serakah Hitler untuk menaklukkan dunia bersumber pada impotensi seksualnya.

Ide Adler tentang Fiksionalisme Fiksi bermula dari buku Hans Vaihinger *The Philosophy of "As If"* (1911/1925). Vaihinger mengemukakan bahwa manusia hidup dengan berbagai macam cita-cita atau pikiran yang semata-mata bersifat semu, yang tidak ada buktinya atau pasangannya dalam kenyataan. Vaihinger percaya bahwa fiksi adalah gagasan yang tidak ada secara nyata (bersifat semu), namun mempengaruhi orang seolah-olah benar-benar ada. Fiksi memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan masyarakat. Adler menggunakan konsep ini untuk menekankan bahwa setiap individu memiliki tujuan akhir atau keadaan akhir yang mereka upayakan, yang merupakan orientasi individu terhadap tujuan masa depan mereka.

Secara keseluruhan, teori Adler memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana individu berjuang untuk mencapai superioritas dan mengatasi perasaan inferioritas dalam kehidupan mereka. Pendekatannya yang holistik tidak hanya relevan dalam konteks psikologi individu, tetapi juga memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana interaksi sosial, pengalaman pribadi, dan aspirasi individu berkontribusi dalam membentuk perkembangan manusia secara keseluruhan.

Perasaan inferioritas merupakan pengalaman universal yang dialami setiap individu sejak kecil dan menjadi motivasi utama dalam perjuangan hidup manusia. Namun, bagaimana individu secara nyata mampu mengatasi perasaan inferioritas tersebut untuk mencapai superioritas diri, terutama dalam konteks kehidupan sehari-hari, masih belum banyak dikaji secara mendalam melalui studi lapangan langsung. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menggali secara kualitatif perjuangan individu dalam mengatasi inferioritas berdasarkan teori psikologi Alfred Adler.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara lebih konkret bagaimana mekanisme psikologis dan sosial yang dialami individu dalam mengatasi rasa inferior dan berusaha mencapai superioritas yang sehat. Pemahaman ini penting untuk memberikan kontribusi pada pengembangan intervensi psikologis dan sosial yang dapat membantu individu meningkatkan kualitas hidupnya.

Selain itu, studi ini juga relevan dalam konteks peningkatan kesejahteraan psikologis masyarakat yang mengalami tekanan sosial dan ekonomi, di mana perasaan inferioritas sering menjadi faktor penghambat perkembangan personal dan sosial.

Penelitian sebelumnya banyak mengkaji konsep inferioritas dan superioritas dalam konteks sastra dan film, seperti analisis tokoh dalam komik dan film yang menunjukkan perjuangan mencapai superioritas melalui berbagai strategi kompensasi. Studi tersebut menyoroti faktor-faktor seperti motivasi diri, berpikir positif, dan kerja keras sebagai motor penggerak keberhasilan mengatasi inferioritas.

Selain itu, penelitian lain menegaskan pentingnya kompensasi positif dan peran minat sosial dalam mengarahkan individu menuju pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Namun, sebagian besar studi masih bersifat teoretis dan berbasis teks, bukan observasi empiris.

Ada pula studi yang membahas gaya hidup dan tujuan fiksi sebagai mekanisme kompensasi dalam menghadapi inferioritas, tetapi belum banyak penelitian yang menggali pengalaman nyata individu di lapangan dengan metode kualitatif mendalam.

Terdapat kekurangan penelitian yang mengintegrasikan wawancara dan observasi langsung untuk memahami perjuangan nyata individu mengatasi inferioritas dalam konteks kehidupan sehari-hari, dengan fokus pada aplikasi teori Adler secara holistik dan empiris.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan pendekatan kualitatif grounded theory yang memadukan wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap subjek nyata, serta mengeksplorasi tema-tema utama seperti kesadaran inferioritas, kompensasi, minat sosial, dan perjuangan menuju superioritas dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan secara mendalam bagaimana individu mengatasi perasaan inferioritas, merumuskan tujuan hidup, dan mengembangkan kekuatan diri untuk mencapai superioritas berdasarkan teori Alfred Adler.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi praktisi psikologi, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan program intervensi yang mendukung pengelolaan perasaan inferioritas dan penguatan superioritas positif dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori psikologi individual Adler dengan data empiris yang mendalam dan aplikatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang muncul dari konteks sosial atau kemanusiaan yang menjadi fokusnya. Pendekatan ini mengutamakan pemahaman mendalam terhadap aspek subjektif dan kontekstual dari fenomena yang diteliti (Cresswell, 2012). Penelitian ini meneliti tema-tema utama seperti kesadaran terhadap inferioritas, strategi individu untuk mengatasi inferioritas, perjuangan menuju superioritas, pengaruh status, dan pandangan hidup. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang yang bekerja di dunia pembinaan dan pendidikan manusia. Rentang usia subjek berkisar antara 40 hingga 60 tahun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi kualitatif. Wawancara digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi subjek terkait tema-tema penelitian, sedangkan observasi partisipan membantu dalam mengamati langsung tingkah laku dan aktivitas subjek di lokasi penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi kualitatif (AIK), yang mencakup proses pengkodean dan identifikasi tema-tema utama dari teks transkrip wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian terhadap ketiga subjek, ditemukan beberapa tema penting yang dialami oleh para subjek dalam perjuangan mengatasi inferioritas dirinya. Tema pertama yang muncul adalah kesadaran diri terhadap perasaan Inferioritas. Kedua, macam-macam kompensasi terhadap perasaan inferioritas yang dilakukan oleh para subjek. Ketiga ialah, latar kehidupan yang berbeda. Keempat ialah, perjuangan menuju superioritas. Usaha mengejar superioritas dipengaruhi berbagai faktor, antara lain: a) minat sosial yang kuat dari masing-masing subjek, 2) gaya hidup positif yang terbentuk sejak kecil, dan 3) adanya visi dan usaha yang kuat. Tema kelima ialah pengaruh sebuah status. Masing-masing subjek mengatakan bahwa status sebagai imam turut mereduksi inferioritas dalam diri. Tema yang keenam ialah, pandangan para subjek terhadap nilai-nilai kehidupan.

a. Kesadaran dan penerimaan keadaan inferior

Adler percaya bahwa keadaan inferior adalah kecenderungan bawaan setiap manusia dan motivasi terbesar perjuangan hidup manusia. Kesadaran akan inferioritas akan mendorong manusia untuk berjuang mengatasi dan mencapai kesempurnaan diri atau superioritas (Schultz & Schultz, 2009). Berdasarkan hasil penelitian terhadap ketiga subjek, temuan utama menyoroti kesadaran terhadap perasaan inferioritas sebagai tema dominan. Ketiga subjek mengakui bahwa latar belakang keluarga mereka yang sederhana memainkan peran penting dalam membentuk persepsi mereka terhadap diri sendiri. Misalnya, pengalaman hidup dalam keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah memperkuat perasaan inferioritas mereka, terutama ketika dibandingkan dengan orang lain yang memiliki latar belakang atau status yang lebih tinggi. Selain itu, kekurangan fisik juga menjadi faktor yang mempengaruhi perasaan inferioritas. Para responden mengalami perundungan dan penilaian negatif terhadap penampilan fisik mereka, yang secara signifikan memengaruhi rasa percaya diri dan harga diri mereka.

b. Kompensasi

Menurut Adler pertumbuhan individu adalah hasil dari kompensasi, upaya manusia untuk mengatasi inferioritas dan berusaha mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi

(Schultz & Schultz, 2009). Penelitian ini juga menemukan bahwa ketiga subjek mengembangkan berbagai bentuk kompensasi untuk mengatasi perasaan inferioritas mereka. Kompensasi positif terlihat dalam upaya mereka untuk menggunakan pengalaman hidup dan kepercayaan diri untuk mencapai prestasi, seperti meraih kesuksesan akademis atau mengejar karir yang membanggakan.

Di sisi lain, kompensasi negatif termanifestasi dalam perasaan iri hati dan keengganan untuk menerima pencapaian mereka sendiri tanpa membandingkan dengan orang lain. Secara keseluruhan, penelitian ini mendukung teori Adler tentang inferioritas, yang menekankan bahwa latar belakang keluarga, kekurangan fisik, dan strategi kompensasi berperan penting dalam membentuk persepsi diri individu. Hasil penelitian ini menggambarkan kompleksitas dinamika psikologis yang melandasi pengalaman inferioritas dan relevansinya dalam konteks kehidupan personal dan sosial subjek-subjek tersebut.

Dalam penelitian ini juga, subjek-subjek menunjukkan berbagai aspek yang relevan dengan konsep perjuangan menuju superioritas dari perspektif Adler. Mereka secara sadar menghadapi tantangan untuk mengatasi perasaan inferioritas, dengan mengandalkan pengalaman masa lalu dan prestasi mereka sebagai alat untuk membangun pertahanan diri yang kuat. Pentingnya kompensasi positif terlihat dalam cara mereka menggunakan dukungan sosial dan pengalaman pribadi untuk mengatasi rasa tidak percaya diri. Namun demikian, ada juga tanda-tanda kompensasi negatif di antara beberapa subjek, seperti perilaku bersaing yang berlebihan, yang mungkin mencerminkan upaya mereka untuk mengatasi rasa inferioritas dengan cara yang kurang sehat.

c. Social Interest

Adler mendefinisikan minat sosial sebagai potensi bawaan individu untuk bekerja sama dengan orang lain mencapai tujuan pribadi dan masyarakat (Schultz & Schultz, 2009). Minat sosial merupakan cara manusia untuk keluar dari inferioritasnya. Kecenderungan inferior bawaan pada manusia mendorongnya untuk menjalin relasi dengan sesama dan membentuk komunitas atau masyarakat. Minat sosial merupakan kecenderungan manusia untuk membuka diri pada orang lain dan bekerja sama dengan sesama terutama untuk kemajuan sosial bukan pertama-tama untuk prestasi diri. Individu dengan minat sosial yang baik berjuang bukan untuk mencapai kesuksesan pribadi tetapi untuk kebaikan semua orang dalam suatu komunitas yang ideal (Feist & Feist, 2009).

Para subjek juga menunjukkan bahwa minat sosial yang baik membantu mereka mengatasi inferioritasnya. Minat sosial ini tercermin dalam interaksi mereka yang aktif dengan komunitas, khususnya melalui dukungan yang mereka terima dari lingkungan sosial mereka, seperti dari komunitas tertentu. Interaksi ini tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga meningkatkan rasa harga diri mereka. Para responden berusaha mencari kekuatan dalam hubungan sosial untuk mengatasi perasaan inferioritas mereka. Subjek-subjek yang ada turut mencari pengakuan, persetujuan, atau dukungan dari orang lain sebagai cara untuk meningkatkan rasa harga diri mereka.

Dalam penelitian ini, subjek menunjukkan bahwa interaksi sosial dan penerimaan dari komunitas agama mereka memberikan mereka rasa bangga dan pengakuan. Dukungan ini

membantu mereka merasa dihargai dan diakui, yang pada gilirannya meningkatkan rasa harga diri dan motivasi mereka untuk berkembang lebih lanjut. Dengan demikian kebutuhan akan afiliasi dan keinginan untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain adalah bagian yang penting dalam proses mengatasi inferioritas.

d. Gaya hidup

Gaya hidup yang positif merupakan hasil dari individu yang memiliki perasaan diri yang sehat dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Hal itu disadari merupakan hasil adaptasi dari lingkungan tertentu. Para subjek menunjukkan bahwa gaya hidup positif mereka terlihat dari tujuan hidup yang jelas, perasaan diri yang sehat, dan kontribusi sosial yang mereka berikan. Mereka mengambil nilai-nilai positif dari lingkungan mereka untuk memajukan diri dan mencapai keunggulan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Salah satu subjek menekankan pentingnya perasaan diri yang sehat dalam hidupnya dengan cara pandang yang positif tentang orang lain. Dia juga menekankan pentingnya kemampuan menyadari kesalahan dan meminta maaf. Dia menemukan bahwa meminta maaf dan memaafkan adalah bagian penting dalam proses menciptakan hubungan yang sehat dengan diri sendiri dan orang lain. Subjek ini mengungkapkan bahwa ketika dia merasa terjebak dalam emosi negatif seperti putus asa atau marah, salah satu nasihat yang diberikan oleh ayahnya adalah untuk melihat momen tersebut sebagai kesempatan untuk meminta maaf.

e. Tujuan Fiksi

Manusia menetapkan tujuan akhir untuk mengarahkan hidup dan perilakunya. Tujuan itu bukan merupakan suatu kenyataan, tetapi fiksi. Tujuan fiksi mengarahkan manusia untuk menuju superioritas atau diri yang sempurna (Schultz & Schultz, 2009). Penelitian menunjukkan bahwa visi yang jelas tentang peran sebagai imam memberikan subjek-subjek ini motivasi dan hidup yang terarah. Visi ini tidak hanya mengarahkan mereka dalam merencanakan langkah-langkah masa depan mereka, tetapi juga memperkuat identitas mereka dalam komunitas dan memberikan dorongan bagi rasa percaya diri mereka.

f. Peran status

Adler kurang menekankan status sosial dalam masyarakat sebagai pendorong mengatasi inferioritas. Meski demikian status sosial yang dalam penelitian ini turut memengaruhi individu mengatasi inferioritas berkaitan dengan minat sosial atau keterhubungan individu dengan orang lain. Dalam wawancara, para subjek mengatakan bahwa status yang mereka ingin capai dan sudah capai yaitu sebagai imam dalam gereja membantu mereka mengatasi perasaan inferior. Penerimaan dan dukungan orang lain karena cita-cita dan status yang dimiliki oleh individu memungkinkan mereka keluar dari perasaan inferior.

Penelitian menunjukkan bahwa konsep Adler tentang perjuangan menuju superioritas diterapkan dengan cara yang beragam oleh subjek-subjek ini. Mereka menggunakan strategi berbeda-beda untuk mengatasi rasa inferioritas dan mencapai keunggulan pribadi mereka, baik melalui dukungan sosial, nilai-nilai positif yang diadopsi, atau visi yang jelas tentang masa

depan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya lingkungan sosial dan identitas diri dalam proses perkembangan individu menuju pertumbuhan yang positif dan produktif. Hasil penelitian yang agak berbeda dengan teori Adler adalah bahwa status atau pekerjaan yang disandang individu dalam masyarakat juga memengaruhi proses perjuangan mengatasi inferioritas.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti bahwa kesadaran terhadap inferioritas merupakan tema utama yang muncul dari wawancara dengan responden, di mana latar belakang keluarga dan kekurangan fisik sangat memengaruhi perasaan inferioritas individu sesuai dengan teori Adler. Responden dari keluarga sederhana cenderung merasakan inferioritas lebih tinggi karena perbandingan sosial yang mereka alami, dan mereka mengkompensasi perasaan tersebut melalui strategi positif maupun negatif sebagai upaya mengatasi rendah diri dan meraih prestasi. Penelitian juga menegaskan pentingnya interaksi, pengakuan sosial, dan dukungan emosional dalam membentuk rasa harga diri, serta menunjukkan bahwa individu dengan tujuan hidup yang jelas dan komitmen kuat cenderung lebih mampu mencapai superioritas. Kesadaran akan inferioritas sejak lahir mendorong individu menerima keadaan tersebut dan melakukan kompensasi melalui penetapan tujuan hidup, penciptaan gaya hidup khas, dan kerja sama sosial, yang mencerminkan perasaan sosial alami manusia (*Gemeinschaftsgefühl*). Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan wawancara dengan sampel yang lebih besar dan representatif guna meningkatkan validitas hasil serta mengembangkan strategi intervensi praktis untuk mengelola perasaan inferioritas dan memperkuat superioritas sehat dalam individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Antikasari, D., & Raharjo, R. (2024). Representasi Inferioritas Tokoh Utama dalam Novel Induk Gajah Karya Ira Gita Sembiring: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler. *BAPALA*, 11(1), 298–310.
- Atiya, F., & Danurlita, S. S. (n.d.). *Pengaruh Perasaan Inferioritas Dalam Mencapai Prestasi Belajar Ditinjau Perspektif Teori Alfred Adler*.
- Fadilah, N. L. A. (2021a). Pengaruh perasaan inferioritas dan superioritas dalam mencapai prestasi belajar menurut teori Alfred Adler. *Academia. Edu*, 3.
- Fadilah, N. L. A. (2021b). Pengaruh perasaan inferioritas dan superioritas dalam mencapai prestasi belajar menurut teori Alfred Adler. *Academia. Edu*, 3.
- Fatwikiningsih, N. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Penerbit Andi.
- Ismail, N. A., & Abd Wahid, N. (2018). Relationship of Personality with the Self Efficacy of Islamic Education Teachers in the Districts Of Besut, Setiu, and Kuala Nerus of Terengganu State. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*, 8(11), 866–876.
- Ismail, N. A. H., & Tekke, M. (2015). Rediscovering Rogers's self theory and personality. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 4(3), 28–36.
- Lakoro, M., Malabar, S., & Kadir, H. (2021). Perubahan Inferioritas dan Superioritas Individual Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 11(3), 80–96.
- Maisun, D., Casmini, C., & Sa'adah, N. (2022). Penerimaan diri tuna daksa binaan forum bangun Aceh menggunakan analisis Adlerian Counseling. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 5(1), 59–76.
- Mogea, T. S. D., Sigarlaki, S. J., & Manus, J. A. (2021). Perjuangan Ke Arah Superioritas Tokoh August Dalam Film Wonder. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 22.
- Nugroho, Y. A. (2020). Perjuangan Meraih Superioritas Tokoh Utama dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Psikologi Alfred Adler). *J. Bapala*, 7(3).
- Pohan, Z. R. H. (2025). Kalak Kampong: Identitas dari Kesadaran Kelas dan Inferioritas di Aceh Singkil-Subulussalam: Kalak Kampong: An Identity Rooted in Class Consciousness and Inferiority in Aceh Singkil-Subulussalam. *Abdurrauf Social Science*, 2(1), 97–109.
- Prawita, E., Yuliasari, H., & Syah, M. E. (2024). *Teori-teori psikologi kepribadian: Pengantar keilmuan psikologi*. Feniks Muda Sejahtera.
- Rahma, N. A. G., Shafira, A. J., Sa'adati, T. I., & Afandi, N. A. (2024). Perjuangan Penyandang Tunadaksa dalam Mencapai Superioritas. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PSIKOLOGI (SINOPSI)*, 2.
- Rosyidi, H. (2012). *Psikologi kepribadian: paradigma psikoanalisa*. Jaudar Press.
- Semiun, Y. (2013). *Teori-teori kepribadian*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suryandari, A., Noor, R., & Kistanto, N. H. (2021). Striving For Superiority Tokoh Harumi Takasugi Dalam Manga Takasugi San Chi No Obentou Karya Nozomi Yanahara (Sebuah Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler). *Humanika*, 28(1), 51–66.
- Ulfah, N., & Deliana, S. M. (2012a). Dinamika Kepribadian Anak Jalanan Perempuan Yang Terlibat Pelacuran Ditinjau Dari Teori Alfred Adler. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 4(1), 33–37.
- Ulfah, N., & Deliana, S. M. (2012b). Dinamika Kepribadian Anak Jalanan Perempuan Yang Terlibat Pelacuran Ditinjau Dari Teori Alfred Adler. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 4(1), 33–37.
- Ulfah, N., & Deliana, S. M. (2012c). Dinamika Kepribadian Anak Jalanan Perempuan Yang Terlibat Pelacuran Ditinjau Dari Teori Alfred Adler. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 4(1), 33–37.
- Wulandari, F. D. S., Yanuarsih, S., & Abadi, M. I. (2024a). Inferioritas dan Superioritas Tokoh dalam Novel Hello Salma Karya Erisca Febriani: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(1), 67–87.
- Wulandari, F. D. S., Yanuarsih, S., & Abadi, M. I. (2024b). Inferioritas dan Superioritas Tokoh dalam Novel Hello Salma Karya Erisca Febriani: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(1), 67–87.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).